

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS EFEKTIF TAHUN 2012,
KOMPLEKSITAS AKUNTANSI, PROBABILITAS
KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DAN KOMPENSASI BONUS
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

PAKSI KUNTORO RAHARJO

paksikuntoro@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of IFRS convergence 2012, accounting complexity, probability of bankruptcy company and compensation bonus to earnings management with corporate governance as moderating variables. IFRS convergence measured by dummy variables, accounting complexity measured by number of subsidiaries, probability of company bankruptcy measured by the value of Altman Z-Score and bonus compensation measured by dummy variable. While the mechanism of corporate governance measured using three proxies, namely the quality of auditors, the audit committee has a number of accounting and financial expertise as well as institutional stock ownership.

The samples are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2013. Methods of sampling using purposive sampling and analysis technique Multiple Regression Analysis.

The analysis showed that IFRS convergence negative effect on earnings management, the complexity of accounting has no effect on earnings management, the probability of company bankruptcy had no effect on earnings management, compensation bonus has no effect on earnings management, quality auditor does not affect relations convergence of IFRS on earnings management, audit committee who has the expertise and financial accounting does not affect the relationship convergence of IFRS on earnings management and institutional stock ownership do not affect IFRS convergence relation to earnings management.

Keywords: Convergence IFRS, Accounting Complexity, Probability Bankruptcy, Bonus Compensation, Corporate Governance

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di dalam akuntansi keuangan dikenal adanya standar yang harus dipatuhi dalam menyusun laporan keuangan. Standar akuntansi tersebut sangat diperlukan karena banyaknya pengguna laporan keuangan yang membutuhkan informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut seperti analis, investor, kreditor hingga auditor. Perusahaan bisa saja menyusun laporan keuangan tersebut sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa perlu mengikuti standar yang ada. Namun hal tersebut justru akan menimbulkan masalah dalam pemahaman dan penafsiran laporan keuangan oleh para pengguna laporan keuangan.

Setiap negara memiliki standar akuntansi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor kompleks yang saling terkait satu sama lain seperti perbedaan budaya, politik, hukum, kondisi ekonomi serta pertahanan dan keamanan suatu negara. Perbedaan standar akuntansi di tiap negara ini ternyata menyulitkan para pengguna laporan keuangan terutama bagi para analis, auditor, investor dan kreditor yang lingkup kerjanya melewati batas negara (Wiyani, 2012). Oleh karena itu, perlu usaha untuk menyeragamkan bahasa dalam bertransaksi dan berinvestasi agar tidak terjadi bias persepsi dalam membaca laporan keuangan.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, *International Accounting Standard Board* (IASB) merumuskan *International Financial Reporting*

Standards (IFRS) guna menyeragamkan bahasa bertransaksi dan berinvestasi. Perlahan negara-negara di dunia mulai mengadopsi standar ini, tak terkecuali di Indonesia. Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) pada tahun 2004 dari *International Federation of Accountant* (IFAC) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS (Qomariah, 2013). Beberapa tahun belakangan pengadopsian IFRS di Indonesia menuai perhatian yang cukup serius. Pengadopsian IFRS ini dipercaya mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dan transparansi bagi para pengguna, salah satunya mengurangi manajemen laba (Cahyati, 2011).

Manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi (Cahyati, 2011). Salah satu hal yang dapat memicu tindakan manajemen laba ini adalah kompleksitas akuntansi dalam perusahaan. Di era globalisasi seperti sekarang, banyak pemilik perusahaan terdorong untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut bukan tanpa alasan, pasalnya globalisasi saat ini merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan ekspansi ke negara-negara lain guna mencapai efisiensi yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Salah satu caranya dengan melakukan penggabungan usaha baik berupa akuisisi saham maupun merger. Hubungan yang timbul dari akuisisi

saham disebut hubungan induk dan anak perusahaan. Induk perusahaan (*parent company*) adalah perusahaan yang mengendalikan perusahaan lain yang disebut sebagai perusahaan anak (*subsidiary*) (Wulandari dan Lastanti, 2015). Perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang banyak tentunya memiliki tingkat kompleksitas akuntansi yang tinggi. Kompleksitas ini nantinya akan berpengaruh terhadap struktur organisasi perusahaan yang akan semakin kompleks. Hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan asimetri informasi yang pada akhirnya akan memperbesar peluang manajer dalam melakukan manajemen laba.

Globalisasi juga memicu munculnya perusahaan-perusahaan baru yang nantinya akan memperketat persaingan bisnis global. Hal tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi perusahaan-perusahaan lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya. Perusahaan yang tidak memiliki daya saing yang tinggi dalam persaingan global lambat laun akan mengalami kemunduran usaha yang nantinya akan memperlemah kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan yang lemah inilah yang nantinya akan memicu kebangkrutan pada perusahaan.

Kondisi perusahaan yang lemah juga akan memicu manajer melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar laporan keuangan tampak baik. Hal ini tentu saja akan mengurangi kualitas laporan keuangan yang disajikan kepada *stakeholders*. Laporan keuangan yang tidak berkualitas tidak akan mampu memberikan acuan yang baik bagi para penggunanya dalam membuat keputusan. Disamping itu, perusahaan yang disinyalir mengalami kebangkrutan akan memicu keterlambatan dalam pelaporan keuangannya. Hal ini bukan tanpa alasan,

pasalnya perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan akan memicu auditor bekerja lebih lama lagi untuk mengetahui apa yang telah terjadi di dalam perusahaan tersebut dan auditor juga memerlukan lebih banyak data untuk mengeluarkan opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Dalam mengeluarkan opini terhadap kondisi perusahaan yang di audit, kecakapan auditor memegang peranan yang sangat penting. Kecakapan auditor dinilai berdasarkan kemampuannya dalam mendeteksi pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kecakapan auditor ini nantinya akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dihasilkan. Kecakapan auditor dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat auditor tersebut bekerja. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* seperti Pricewaterhouse Coopers, Delloitte Touche Tohmatsu, Ernst and Young Global dan KPMG International dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada auditor yang bekerja pada KAP *Non Big Four*. Kualitas auditor yang bekerja pada KAP *Big Four* dinilai lebih mampu membatasi praktek manajemen laba pada perusahaan. Berkaitan dengan konvergensi IFRS, kualitas audit yang baik dari KAP *Big Four* disinyalir mampu memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam menekan praktek manajemen laba.

Praktek manajemen laba bukan merupakan sesuatu yang tabu dalam dunia bisnis. Tindakan ini kerap dilakukan manajer untuk memaksimalkan laba perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak

lain dalam menilai *earnings power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang (Pujiati dan Arfan, 2013). Bagi perusahaan yang menerapkan sistem kompensasi bonus atas kinerja manajemen, indikator pencapaian laba ini akan mendorong manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Manajer akan berusaha untuk mengatur laba guna memaksimalkan bonus yang diterima.

Banyaknya kasus manajemen laba yang terjadi seperti kasus Enron, Merck dan WorldCom menandakan bahwa ada yang tidak beres pada tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam melakukan monitoring tindakan-tindakan manajer sebagai pengelola perusahaan. *Corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Corporate governance* dipandang sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan melakukan pengendalian yang lebih diarahkan pada pengawasan manajerial, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan manajemen dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak *stakeholders*. Oleh karena itu, peneliti merasa kualitas laporan keuangan penting untuk diteliti kembali dengan cakupan variabel yang lebih luas. Peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel konvergensi IFRS efektif 2012, kompleksitas akuntansi, probabilitas kebangkrutan dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah laporan keuangan dengan menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas auditor memperkuat pengaruh laporan keuangan dengan menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba?
6. Apakah komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memperkuat pengaruh laporan keuangan dengan menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba?
7. Apakah kepemilikan institusional memperkuat pengaruh laporan keuangan dengan menerapkan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian perlu menetapkan tujuan penelitian terlebih dahulu agar tidak kehilangan arah, sehingga keberhasilan penelitian dapat tercapai sesuai dengan harapan peneliti.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh probabilitas kebangkrutan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan variabel kualitas auditor.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan variabel komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan.
7. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan variabel kepemilikan institusional.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah literatur mengenai manajemen laba sebagai area riset yang cukup penting dalam akuntansi.
2. Menambah literatur dan riset tentang *corporate governance* dengan menyediakan bukti empiris terhadap kerangka teori yang disediakan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi serta mampu menginspirasi peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama belajar di bangku kuliah.
2. Dengan meneliti variabel konvergensi IFRS, riset ini diharapkan bermanfaat kepada para praktisi khususnya IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sebagai bahan pertimbangan terkait perumusan standar akuntansi keuangan terhadap adopsi standar IFRS.
3. Riset ini diharapkan bermanfaat bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

4. Riset ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam mencermati perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kompensasi bonus.

II. LANDASAN TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep manajemen laba tidak dapat terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik) yang timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya (Widyawati dan Anggraita, 2013).

Agent sebagai pihak yang diberikan wewenang oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dan memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan seringkali bertindak diluar keinginan *principal*. Terkadang *agent* memiliki motif pribadi yang bertolak belakang dengan kepentingan *principal*. Hal ini akan memicu konflik kepentingan diantara keduanya. Konflik ini timbul karena *agent* berfikir kesejahteraan manajemen harus lebih besar daripada kesejahteraan *principal* pasalnya merekalah yang telah bekerja keras mengelola perusahaan bukan *principal*.

Konflik kepentingan yang timbul akan merugikan kedua belah pihak, terutama pihak *principal* karena pada dasarnya pihak *principal* tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan sehingga tidak

memiliki akses informasi yang memadai mengenai kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan. Ketidakseimbangan informasi antara pihak *principal* dan *agent* ini biasa dikenal dengan istilah asimetri informasi.

Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang ini, akan sulit bagi *principal* untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent*. Konflik kepentingan dan asimetri informasi yang ada mendorong *agent* (manajemen) untuk memanipulasi informasi keuangan melalui aktivitas manajemen laba.

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pengguna laporan keuangan guna mengurangi asimetri informasi. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal juga dapat berupa informasi mengenai pencapaian target laba perusahaan, jumlah kewajiban perusahaan, aset perusahaan dan lain sebagainya.

Informasi-informasi seperti ini sangat diminati oleh pihak eksternal perusahaan, pasalnya dengan informasi yang memadai pihak eksternal akan mampu membaca prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pihak manajemen juga selalu berusaha mengungkapkan informasi yang menurutnya

baik (*good news*). Informasi yang baik akan meningkatkan *value* perusahaan di mata investor dan secara tidak langsung akan meningkatkan kredibilitas manajer. Hal ini akan mendorong pihak manajer untuk memanipulasi laporan keuangan melalui aktivitas manajemen laba.

Tidak hanya informasi yang baik saja, pihak manajemen juga dapat menyampaikan informasi yang buruk (*bad news*). Misalnya dalam kondisi keuangan perusahaan buruk, manajemen melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa mereka mempunyai integritas, bertindak jujur, dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

2.3. Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif 2012 terhadap Manajemen Laba

IFRS merupakan standar akuntansi global yang disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dan merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu.

Indonesia sendiri sudah mengadopsi IFRS secara penuh sejak tahun 2012. Pengadopsian IFRS ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama konvergensi IFRS di Indonesia dimulai dari tahap adopsi yang dilaksanakan pada tahun 2008-2010. Tahap ini merupakan tahap adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK dan persiapan infrastruktur yang diperlukan.

Selanjutnya masuk ke tahap kedua yaitu tahap persiapan akhir pada tahun 2011, yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahap terakhir adalah tahap implementasi pada tahun 2012 yang melakukan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Konvergensi IFRS dipercaya mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dan transparansi bagi para pengguna, salah satunya mengurangi manajemen laba (Cahyati, 2011). Hal tersebut dikarenakan IFRS lebih berbasis pada prinsip, penggunaan nilai wajar dan mengharuskan laporan keuangan diungkapkan secara lebih rinci. Pengungkapan yang lebih rinci akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pihak *principal*. Selain itu, penerapan IFRS juga dapat membatasi kebijakan manajer dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Leventis *et al.* (2011), Narendra (2013), Lestari (2014), Nouri dan Abaoub (2014) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS mampu menekan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan adalah:

**H₁: Konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012
berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

2.4. Pengaruh Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba

Menurut Harto (2005) diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi untuk meningkatkan skala ekonomis dan cara yang lainnya.

Fatmawati dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi umumnya lebih besar sehingga memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, operasional yang kurang transparan sehingga menyebabkan investor maupun analis mengalami kesulitan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Lupitasari dan Marsono (2012) juga menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan besar dengan tingkat organisasi yang kompleks serta terdiversifikasi pada lebih dari satu wilayah dan industri berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan ini yang dapat mendorong manajer melakukan manipulasi tingkat laba untuk tujuan pribadi. Selain itu, banyaknya anak perusahaan akan menyulitkan pihak *principal* mengawasi kinerja manajerial. Satu-satunya cara untuk menilai kinerja manajerial adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Ketidakseimbangan informasi serta

longgarnya pengawasan dari pihak *principal* ini lah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk memanipulasi laba perusahaan melalui aktivitas manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.5. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan terhadap Manajemen Laba

Menurut Lo (2012) kondisi keuangan perusahaan yang buruk dan diprediksi mengalami kebangkrutan akan memicu manajemen berbuat semampunya untuk menutupi kondisi tersebut. Kebangkrutan pada perusahaan biasanya diawali dengan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Houston dan Howe (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memicu manajer untuk melakukan aktivitas manajemen laba. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dechow *et al.* (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang semakin *distress* maka *discretionary accruals* (DA) akan semakin turun. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Pujiningsih, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pada perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*). Penelitian Rosner dalam Gunawan *et al.* (2014) mengemukakan

hal sebaliknya, bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *distress* cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Hal ini dilakukan oleh perusahaan yang mengalami tekanan keuangan khususnya perusahaan yang mengalami pelanggaran perjanjian utang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan manajemen laba dengan menaikkan maupun menurunkan tingkat laba. Hipotesis yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

H₃: Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.6. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Salah satu cara *principal* untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola perusahaan adalah dengan melihat pencapaian target laba perusahaan. Pemberian bonus seringkali dikaitkan dengan pencapaian laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Meskipun komponen perhitungan bonus tidak semata-mata tergantung pada kinerja keuangan perusahaan tahun bersangkutan, tetapi juga pada kinerja tahun lalu dan target anggaran (*budget*) perusahaan.

Adanya sistem kompensasi bonus yang diterapkan dalam perusahaan disinyalir mampu memicu manajer untuk melakukan aktivitas manajemen

laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan bonus yang diterima. Manajer yang memiliki informasi mengenai laba bersih perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan praktek manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpannya untuk tahun-tahun yang akan datang.

Watts and Zimmerman (1990) menyatakan dalam *Bonus Plan Hypothesis* bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Hal ini akan mendorong manajer melakukan aktivitas manajemen laba guna memaksimalkan kompensasi bonus yang diterima. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2008) dan Elfira (2014) yang menyatakan bahwa skema kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.7. Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif 2012 terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar akuntansi yang menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan dan berlaku secara global. Konvergensi IFRS ini dinilai mampu

meningkatkan kualitas laporan keuangan. Selain itu, konvergensi IFRS disinyalir mampu menekan praktek manajemen laba pada perusahaan. Namun terkadang penerapan IFRS belum mampu membuat pihak *stakeholder* percaya bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar. Oleh karena itu, pihak *stakeholder* membutuhkan opini dari auditor yang kompeten untuk meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen telah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan bebas dari praktik manajemen laba

Terdapat dugaan bahwa auditor yang bekerja pada KAP *Big Four* seperti Pricewaterhouse Coopers, Delloitte Touche Tohmatsu, Ernst and Young Global dan KPMG International memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada auditor yang bekerja pada KAP *Non Big Four*. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dinilai memiliki kualitas kualitas yang lebih baik karena mereka dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif (Siregar dan Januar, 2012). Kualitas audit yang tinggi disinyalir mampu memperkuat pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya konvergensi IFRS yang mampu mengurangi fleksibilitas manajemen dalam mengelola laba dan ditambah dengan audit yang berkualitas dari kantor akuntan publik *Big Four* dapat menurunkan kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2015) yang menyatakan bahwa kualitas audit dari KAP *Big Four* mampu meningkatkan

hubungan antara konvergensi IFRS dengan praktek manajemen laba. Dengan adanya audit yang berkualitas, konvergensi IFRS semakin menurunkan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Kualitas audit memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba

2.8. Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif 2012 terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan sebagai Variabel Moderasi

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 dalam peraturan nomor IX.1.5 menjelaskan bahwa persyaratan keanggotaan komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan (Nastiti, 2015). Hal ini dikarenakan dengan adanya anggota yang memiliki latar belakang atau keahlian akuntansi akan mampu untuk menekan praktek manajemen laba.

Hal ini didukung oleh penelitian Xie *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa komite audit merupakan pihak yang paling efektif dan potensial untuk mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Diharapkan dengan adanya konvergensi IFRS semakin banyak anggota komite audit yang memperoleh pendidikan dan latar belakang akuntansi dan keuangan sehingga mampu

menekan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba

2.9. Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif 2012 terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Saham Institusional sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan saham institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga. Menurut Tarjo dalam Nastiti (2015), kepemilikan institusional ini terdiri atas kepemilikan saham oleh pihak institusi antara lain bank, dana pensiun, perusahaan asuransi dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan saham institusional disinyalir mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring yang baik sehingga mampu membatasi tindakan manajemen laba.

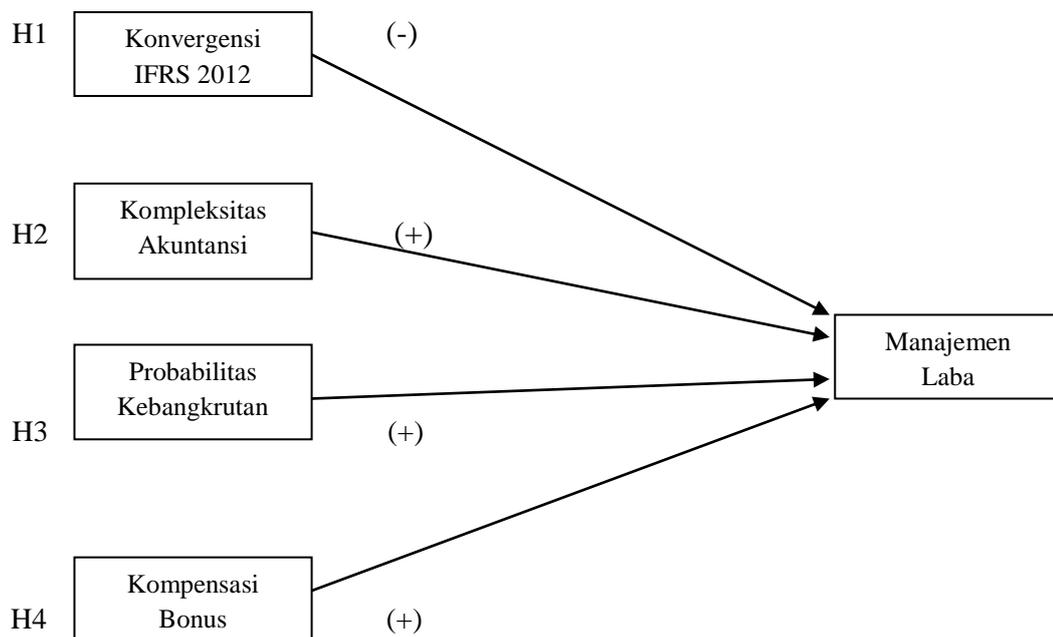
Hal ini didukung oleh penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa investor institusional dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan sehingga dapat memonitoring pihak manajemen perusahaan yang pada akhirnya dapat menekan praktek manajemen laba pada perusahaan. Kaitannya dengan konvergensi IFRS adalah dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan dan ditambah dengan penerapan IFRS efektif akan mampu menekan manajer dalam melakukan praktek manajemen laba

pada perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H7: Kepemilikan saham institusional memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba

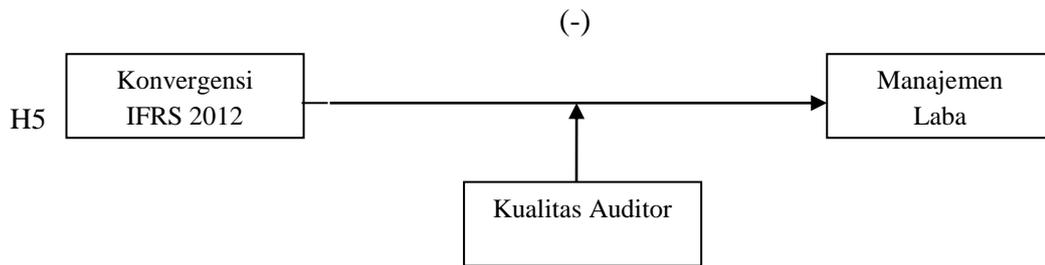
C. Model Penelitian

Model 1



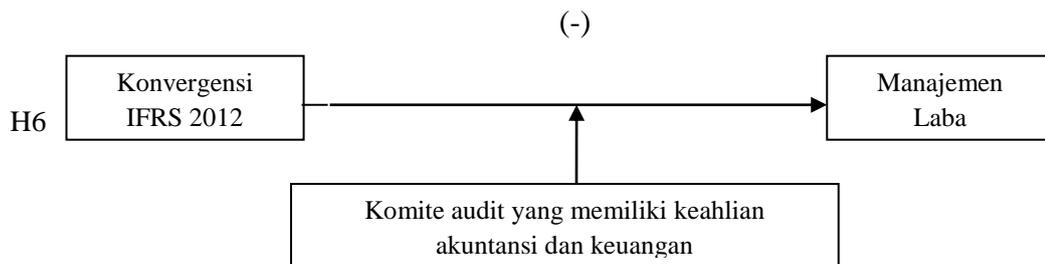
GAMBAR 2.1
Model Penelitian

Model 2



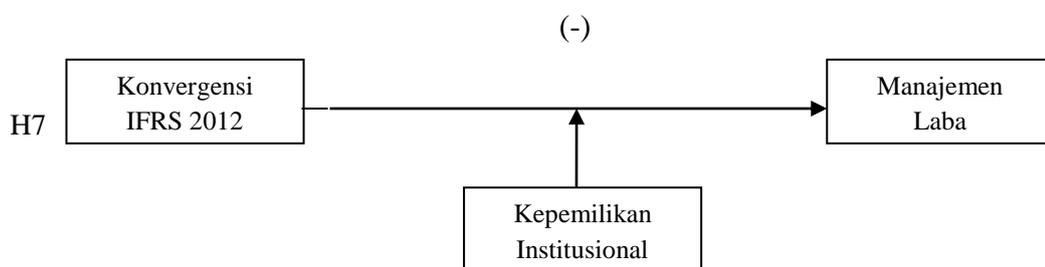
GAMBAR 2.2

Model Penelitian



GAMBAR 2.3

Model Penelitian



GAMBAR 2.4

Model Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Alasan pemilihan seluruh perusahaan manufaktur adalah agar hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

3.2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Data sekunder ini bersumber dari website www.idx.co.id.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. Pemilihan metode ini agar tidak semua anggota populasi menjadi sampel penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, periode laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember, perusahaan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan dan data perusahaan tersedia lengkap untuk seluruh variabel yang akan diteliti di dalam model dan periode penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur berupa buku teks, paper, jurnal, karya ilmiah dan situs-situs penunjang seperti www.idx.co.id, www.iaiglobal.or.id dan lain sebagainya.

3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Menurut Cahyati (2011), manajemen laba merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi.

Variabel ini diukur menggunakan menghitung *discretionary accruals* dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan estimasi total akrual dengan pendekatan arus kas (*cash flow*) sebagai berikut :

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

- b. Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual dengan rumus sebagai berikut :

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

c. Menghitung *discretionary accrual*

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai *discretionary accrual* adalah :

$$DAC = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - (a_1 (1/TA_{it-1}) + b_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) /TA_{it-1}) + b_2 ((PPE_{it}/TA_{it-1}))$$

Keterangan :

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan

OFC_{it} = Arus kas operasi perusahaan

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada tahun sebelumnya

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan pada suatu periode dikurangi pendapatan periode sebelumnya

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan pada suatu periode dikurangi piutang periode sebelumnya

PPE_{it} = *Property Plant* dan *Equipment* perusahaan

DAC = *Discretionary accruals*

ε_{it} = *Error item*

3.5.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

a. Konvergensi IFRS dalam PSAK Efektif 2012

Konvergensi IFRS adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Dengan adanya konvergensi IFRS, maka seluruh laporan keuangan perusahaan akan disajikan dengan prinsip akuntansi yang sama. Hal ini tentu akan mempermudah konsolidasi pelaporan keuangan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda.

Menurut penelitian dari Papeke (2015), bahwa pengukuran IFRS dapat dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy* yang didasarkan pada tahun pengimplementasian. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 0 = Apabila laporan keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*
belum menerapkan PSAK berbasis IFRS
- 1 = Apabila laporan keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*
sudah menerapkan PSAK berbasis IFRS

b. Kompleksitas Akuntansi

Kompleksitas akuntansi dalam hal ini didefinisikan sebagai derajat kerumitan dan keberagaman dalam menghasilkan informasi akuntansi. Semakin banyak suatu perusahaan melakukan merger atau akuisisi saham, maka semakin kompleks pula pengorganisasian yang harus dilakukan, dan semakin kompleks pula informasi akuntansi yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, variabel kompleksitas akuntansi diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan yang ada dalam suatu organisasi. Anak perusahaan (*subsidiary*) didefinisikan sebagai perusahaan lain yang dikendalikan oleh perusahaan induk karena kepemilikan sebagian besar saham perusahaan *subsidiary*.

c. Probabilitas Kebangkrutan

Probabilitas kebangkrutan didefinisikan sebagai peluang atau kemungkinan terjadinya kondisi keuangan yang buruk (bangkrut) pada perusahaan. Variabel probabilitas kebangkrutan dalam penelitian ini diukur menggunakan model Altman Z-Score. Hal ini dikarenakan model Altman Z-Score dinilai paling cocok diterapkan pada iklim usaha di Indonesia dan dapat diterima serta digunakan secara luas oleh auditor. Cara menghitung Altman Z-Score adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 1,2T_1 + 1,4T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 0,999T_5$$

Dimana :

$T_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$T_2 = \text{retained earning} / \text{total assets}$

$T_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$T_4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$

$T_5 = \text{sales} / \text{total assets}$

Adapun indikator dari model Altman Z-Score diatas adalah :

- Jika perusahaan sehat maka nilai $Z > 2,99$
- Jika perusahaan berada di daerah rawan maka nilai $Z = 1,81 - 2,99$
- Jika perusahaan bangkrut maka nilai $Z < 1,81$

d. Kompensasi Bonus

Variabel kompensasi bonus diukur menggunakan variabel *dummy* dengan skala 1 dan 0. Penjelasan nya adalah sebagai berikut:

0 = Apabila perusahaan tidak memberikan bonus kepada manajemen

1 = Apabila perusahaan memberikan bonus kepada manajemen

3.5.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel moderasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, dalam hal ini mekanisme yang digunakan adalah kualitas auditor, proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, dan kepemilikan institusional.

Kualitas auditor diukur berdasarkan ukuran KAP dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana skor yang diberikan adalah 1 untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* dan 0 untuk KAP *non-Big Four*.

Variabel proporsi komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan diukur dengan menghitung presentase (%) dari jumlah anggota Komite Audit dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}} \times 100\%$$

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Irawan, 2013). Variabel kepemilikan institusional dapat diukur dengan menghitung presentase (%) jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah modal saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.6. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan Model Nilai Selisih Mutlak khusus untuk variabel pemoderasi IFRSxAUDITOR, abs_ZIFRS_ZKOMITE dan abs_ZIFRS_ZINSTITU. Hal ini disebabkan karena pada model MRA tidak memenuhi syarat multikolinieritas.

$$MJLB = a + b_1IFRS + b_2KOMPLK + b_3PROB + b_4BONUS + b_5AUDITOR + b_6KOMITE + b_7INSTITU + b_8IFRSxAUDITOR + b_9I abs_ZIFRS_ZKOMITE + b_{10} abs_ZIFRS_ZINSTITU + \varepsilon$$

Keterangan :

MJLB	= Manajemen Laba
a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi
IFRS	= Konvergensi IFRS
KOMPLK	= Kompleksitas Akuntansi
PROB	= Probabilitas Kebangkrutan
BONUS	= Kompensasi Bonus
AUDITOR	= Kualitas Auditor
KOMITE	= Proporsi Komite Audit yang memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan
INSTITU	= Kepemilikan Institusional

IFRS _x AUDITOR	= Interaksi Konvergensi IFRS dengan Kualitas Auditor
abs_ZIFRS_ZKOMITE	= Interaksi Konvergensi IFRS dengan Komite Audit yang memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan
abs_ZIFRS_ZINSTITU	= Interaksi Konvergensi IFRS dengan Kepemilikan Institusional
ε	= eror

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data dalam variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran yang ringkas mengenai ukuran pemusatan data, penyebaran data, dan kecenderungan gugus data. Adapun hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.1. sebagai berikut :

TABEL 4.1.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MJLB	215	0,0006	0,2911	0,1112	0,0660
IFRS	215	0,0000	1,0000	0,5800	0,4950
KOMPLK	215	0,0000	44,0000	7,7700	10,2910
PROB	215	-0,7800	25,4600	6,0214	5,1581
BONUS	215	0,0000	1,0000	0,9600	0,2010
AUDITOR	215	0,0000	1,0000	0,4700	0,5000
KOMITE	215	25,0000	100,0000	73,0707	24,0434
INSTITU	215	0,0000	100,0000	66,5740	23,0654
Valid N (listwise)	215				

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1. di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diuji (N) sebanyak 215 sampel. Variabel dependen manajemen laba (MJLB) memiliki nilai minimum sebesar 0,0006, nilai maksimum sebesar 0,2911, *mean* sebesar 0,1112 dan standar deviasi sebesar 0,0660.

Variabel independen konvergensi IFRS (IFRS) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 nilai maksimum sebesar 1,0000 *mean* sebesar 0,5800, dan standar deviasi sebesar 0,4950. Variabel kompleksitas akuntansi (KOMPLK) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 nilai maksimum sebesar 44,0000 *mean* sebesar 7,7700 dan standar deviasi sebesar 10,2910. Variabel probabilitas kebangkrutan perusahaan (PROB) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -0,7800 nilai maksimum sebesar 25,4600, *mean* sebesar 6,0214, dan standar deviasi sebesar 5,1581. Variabel kompensasi bonus (BONUS) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 nilai maksimum sebesar 1,0000 *mean* sebesar 0,9600, dan standar deviasi sebesar 0,2010.

Variabel pemoderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dengan menggunakan tiga mekanisme yaitu kualitas auditor, komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan serta kepemilikan institusional. Variabel pemoderasi kualitas auditor (AUDITOR) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 nilai maksimum sebesar 1,0000 , *mean* sebesar 0,4700, dan standar deviasi sebesar 0,5000. Variabel komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan (KOMITE) memiliki nilai minimum sebesar 25,0000 nilai maksimum sebesar 100,0000 *mean* sebesar 73,0707, dan standar deviasi sebesar 24,0434. Variabel kepemilikan institusional (INSTITU) memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 nilai maksimum sebesar 100,0000 *mean* sebesar 66,5740, dan standar deviasi sebesar 23,0654.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat penyebaran data (titik) pada grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Apabila penyebaran data (titik) di sekitar garis diagonal pada grafik histogramnya, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Namun, apabila penyebaran data (titik) jauh dari garis diagonal pada grafik histogram, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, dapat juga menggunakan pengujian yang lebih akurat yakni dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas (sig.) $< 0,05$, maka data residual terdistribusi secara tidak normal
2. Apabila nilai probabilitas (sig.) $> 0,05$, maka data residual terdistribusi secara normal

Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

TABEL 4.2.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		215
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06359413
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.051
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.167
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Berdasarkan Tabel 4.2. didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,131 > 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya. Autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson dengan ketentuan :

1. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

Adapun hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah :

TABEL 4.3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,272 ^a	0,074	0,042	0,064660455	2,048

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* pada output sebesar 2,048. Sedangkan nilai pada tabel pembanding diketahui $d_U = 1,84513$ dan $4-d_U = 2,15487$. Oleh karena itu, nilai $d_U < dw < 4-d_U$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai *VIF* > 10 maka dapat dipastikan model regresi tersebut mengalami multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah :

TABEL 4.4.

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
IFRS	0,978	1,023	Tidak terjadi multikolinieritas
KOMPLK	0,870	1,150	Tidak terjadi multikolinieritas
PROB	0,724	1,381	Tidak terjadi multikolinieritas
BONUS	0,918	1,089	Tidak terjadi multikolinieritas
AUDITOR	0,665	1,504	Tidak terjadi multikolinieritas
KOMITE	0,975	1,025	Tidak terjadi multikolinieritas
INSTITU	0,955	1,047	Tidak terjadi multikolinieritas

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4. hasil uji multikolinieritas, semua nilai *tolerance* berada di atas 0,01 atau $\geq 0,10$, serta semua nilai VIF berada dibawah 10 atau ≤ 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika terdapat perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, maka model regresi tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji glejser. Adapun hasil uji *glejser* dalam penelitian ini adalah :

TABEL 4.5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
IFRS	0,832	Homokedastisitas
KOMPLK	0,600	Homokedastisitas
PROB	0,420	Homokedastisitas
BONUS	0,796	Homokedastisitas
AUDITOR	0,971	Homokedastisitas
KOMITE	0,610	Homokedastisitas
INSTITU	0,529	Homokedastisitas

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel penelitian berada diatas 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Variabel konvergensi IFRS (IFRS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,832 ,kompleksitas akuntansi (KOMPLK) sebesar 0,600 ,probabilitas kebangkrutan perusahaan (PROB) sebesar 0,420 ,kompensasi bonus (BONUS) sebesar 0,796 ,kualitas auditor (AUDITOR) sebesar 0,971 ,komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan (KOMITE) sebesar 0,610 ,serta kepemilikan institusional (INSTITU) sebesar 0,529.

4.3. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu ($0 < R < 1$).

TABEL 4.6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,271 ^a	0,074	0,042	0,064660455

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.6. didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi *Adjusted R²* adalah 0,042. Hasil ini menunjukkan bahwa sebanyak 4,2 % manajemen laba dipengaruhi oleh empat variabel independen meliputi konvergensi IFRS, kompleksitas akuntansi, probabilitas kebangkrutan dan kompensasi bonus, serta variabel mekanisme *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan sisanya sebesar 95,8% manajemen laba dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3.2. Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Kriteria pengujian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi (*sig*) > 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi (*sig*) < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji statistik F adalah sebagai berikut :

TABEL 4.7.

Hasil Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,069	7	0,010	2,354	0,025 ^a
	Residual	0,865	207	0,004		
	Total	0,934	214			

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Berdasarkan tabel 4.7. didapatkan hasil bahwa besarnya nilai F hitung adalah 2,354 dengan signifikansi $0,025 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel konvergensi IFRS, kompleksitas akuntansi, probabilitas kebangkrutan dan kompensasi bonus, serta variabel pemoderasi *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap variabel manajemen laba.

4.3.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji *t*)

Uji statistik *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji *t* dapat dilihat dari nilai sig yang muncul pada output SPSS. Adapun hasil uji *t* pada penelitian ini adalah :

TABEL 4.8.**Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji *t*)**

Variabel	B	t	Sig.
IFRS	-0,018	-2,015	0,045
KOMPLK	0,000	-0,634	0,527
PROB	-0,002	-1,999	0,047
BONUS	-0,047	-2,045	0,042
AUDITOR	0,022	2,044	0,042
KOMITE	0,000	0,247	0,805
INSTITU	0,000	1,472	0,143
IFRSxAUDITOR	0,029	1,601	0,111
abs_ZIFRS_ZKOMITE	-0,001	- 0,139	0,890
abs_ZIFRS_ZINSTITU	-0,001	-0,139	0,890

(Sumber: Data sekunder diolah, 2016)

Berdasarkan hasil uji regresi dengan metode uji selisih mutlak, dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{MJLB} = & 0,148 - 0,018 \text{ IFRS} + 0,000 \text{ KOMPLK} - 0,002 \text{ PROB} - 0,047 \\
 & \text{BONUS} + 0,022 \text{ AUDITOR} + 0,000 \text{ KOMITE} + 0,000 \text{ INSTITU} \\
 & + 0,029 \text{ IFRSxAUDITOR} - 0,001 \text{ abs_ZIFRS_ZKOMITE} - \\
 & 0,001 \text{ abs_ZIFRS_ZINSTITU} + 0,029
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.8. hasil pengujian hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel konvergensi IFRS (IFRS) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,045 dengan arah koefisien regresi -0,018. Hal ini berarti konvergensi IFRS dalam PSAK efektif tahun 2012 mampu menekan praktek manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS dalam PSAK efektif tahun 2012 berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba **diterima**.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel kompleksitas akuntansi (KOMPLK) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,527 > 0,05 dengan arah koefisien regresi positif 0,000. Hal ini berarti kompleksitas akuntansi yang diukur dengan jumlah anak perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba **ditolak**.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel probabilitas kebangkrutan perusahaan (PROB) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,047 < 0,05 dengan arah koefisien regresi -0,002. Hal ini berarti probabilitas kebangkrutan perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek

manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H3) yang menyatakan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba **ditolak**.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel kompensasi bonus (BONUS) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi $-0,047$. Hal ini berarti kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H4) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba **ditolak**.

e. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kualitas auditor dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba (IFRSxAUDITOR) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,111 < 0,05$ dengan arah koefisien regresi positif $0,029$. Hal ini berarti kualitas auditor sebagai variabel moderasi tidak mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap tingkat manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H5) yang menyatakan bahwa kualitas auditor memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap tingkat manajemen laba terhadap manajemen laba **ditolak**.

f. Pengujian Hipotesis Keenam (H₆)

Hasil uji hipotesis keenam ini menggunakan metode uji selisih mutlak yang menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ($abs_ZIFRS_ZKOMITE$) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,890 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi $-0,001$. Hal ini berarti komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan sebagai variabel moderasi tidak mampu mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap tingkat manajemen laba di perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H₆) yang menyatakan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap tingkat manajemen laba terhadap manajemen laba **ditolak**.

g. Pengujian Hipotesis Ketujuh (H₇)

Hasil uji hipotesis ketujuh ini menggunakan metode uji selisih mutlak yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional dalam memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba ($abs_ZIFRS_ZINSTITU$) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,890 > 0,05$ dengan arah koefisien regresi $-0,001$. Hal ini berarti kepemilikan saham institusional sebagai variabel moderasi tidak mampu mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap tingkat manajemen laba di perusahaan. Oleh

karena itu, hipotesis kedua (H₇) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap tingkat manajemen laba terhadap manajemen laba **ditolak**.

4.4. Pembahasan (Interpretasi)

4.4.1. Hubungan konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba

Konvergensi IFRS adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Dengan adanya konvergensi IFRS, maka seluruh laporan keuangan perusahaan akan disajikan dengan prinsip akuntansi yang sama. Hal ini tentu akan mempermudah konsolidasi pelaporan keuangan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda.

Konvergensi IFRS dipercaya mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dan transparansi bagi para pengguna, salah satunya mengurangi manajemen laba (Cahyati, 2011). Hal tersebut dikarenakan IFRS lebih berbasis pada prinsip, penggunaan nilai wajar dan mengharuskan laporan keuangan diungkapkan secara lebih rinci. Pengungkapan yang lebih rinci akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pihak *principal*.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Leventis *et al* (2011), Narendra (2013), dan Lestari (2014) yang menyatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Hubungan negatif ini diduga terjadi karena semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang diterapkan sebagai akibat dari konvergensi IFRS. Fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi terkadang memicu manajer untuk memilih serta mengubah metode akuntansi dengan tujuan untuk memanipulasi tingkat laba. Oleh karena itu, dengan adanya konvergensi IFRS, praktek manajemen laba di perusahaan dapat diminimalisir.

4.4.2. Hubungan kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba

Kompleksitas akuntansi dalam hal ini didefinisikan sebagai derajat kerumitan dan keberagaman dalam menghasilkan informasi akuntansi. Dalam penelitian ini, variabel kompleksitas akuntansi diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan yang ada dalam suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk, maka semakin besar kompleksitas akuntansi yang ada.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi *et al* (2011) yang menyatakan

bahwa kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba.

Hubungan positif ini diduga terjadi karena semakin banyak suatu perusahaan melakukan merger atau akuisisi saham, maka akan semakin banyak pula perusahaan *subsidiary* yang dimiliki. Hal ini akan berdampak semakin kompleks pula pengorganisasian yang harus dilakukan, dan semakin kompleks pula informasi akuntansi yang dihasilkan. Kompleksitas dalam perusahaan ini akan menimbulkan asimetri informasi yang pada akhirnya memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

4.4.3. Hubungan probabilitas kebangkrutan perusahaan terhadap manajemen laba

Probabilitas kebangkrutan didefinisikan sebagai peluang atau kemungkinan terjadinya kondisi keuangan yang buruk (bangkrut) pada perusahaan. Variabel probabilitas kebangkrutan dalam penelitian ini diukur menggunakan model Altman Z-Score. Hal ini dikarenakan model Altman Z-Score dinilai paling cocok diterapkan pada iklim usaha di Indonesia dan dapat diterima serta digunakan secara luas oleh auditor.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa probabilitas kebangkrutan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Anggraita (2013)

yang menyatakan bahwa probabilitas kebangkrutan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut diduga terjadi karena perusahaan memilih untuk bertindak lebih konservatif dan berfikir bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan sia-sia dan tidak akan berdampak banyak terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, dalam kondisi keuangan yang sulit, manajer akan memiliki ruang yang lebih sempit dalam menggunakan akrual diskresioner dikarenakan operasional perusahaan yang tidak berjalan lagi. Kondisi keuangan yang sulit juga akan memicu pengawasan yang lebih ketat dari auditor, bank, pemerintah, dan investor yang pada akhirnya membatasi praktek manajemen laba di perusahaan.

4.4.4. Hubungan kompensasi bonus terhadap manajemen laba

Salah satu cara *principal* untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola perusahaan adalah dengan melihat pencapaian target laba perusahaan. Pemberian bonus seringkali dikaitkan dengan pencapaian laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Meskipun komponen perhitungan bonus tidak semata-mata tergantung pada kinerja keuangan perusahaan tahun bersangkutan.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujianti dan Arfan (2013) dan Wijaya dan

Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal tersebut diduga terjadi karena besarnya kompensasi bonus yang dijanjikan perusahaan kepada manajer bukan motivasi utama untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan manajemen laba manajer harus melakukan analisa terhadap resiko yang mungkin akan dihadapinya jika melakukan manajemen laba (Sosiawan, 2012). Tidak berpengaruhnya kompensasi terhadap manajemen laba juga diduga karena ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham. Pemberian bonus yang tinggi kepada manajer perusahaan akan memicu peningkatan pengawasan yang lebih ketat terhadap gerak-gerik dan kebijakan yang akan dibuat oleh manajer.

4.4.5. Hubungan kualitas auditor, konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 dan manajemen laba

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas auditor. Menurut Rosnidah (2010) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Salah satu cara untuk menilai kualitas auditor dapat dilakukan dengan melihat ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat auditor tersebut bekerja. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dinilai memiliki kualitas yang lebih baik bila dibandingkan dengan auditor pada KAP *Non Big Four*. Dengan adanya audit yang berkualitas,

dinilai akan memperkuat pengaruh antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba.

Hasil uji nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2015) yang menyatakan bahwa kualitas auditor memperlemah hubungan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Hal tersebut diduga terjadi karena pada saat periode penelitian banyak perusahaan yang sedang melakukan kegiatan seperti IPO, *merger*, *right issue* dan lain sebagainya. Kegiatan seperti IPO diduga akan memicu kenaikan permintaan yang tinggi terhadap kualitas audit, dan menyebabkan perusahaan sering mengganti auditor dan memilih auditor *Big Four* pada saat IPO. Hal tersebut dapat memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi guna meningkatkan kinerja laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hal tersebut dapat pula terjadi karena adanya *audit failures* yang terjadi ketika auditor menyatakan opini audit yang salah dikarenakan pelaksanaan audit yang tidak sesuai prosedur dan standar audit.

4.4.6. Hubungan komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 dan manajemen laba

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 dalam peraturan nomor IX.1.5 menjelaskan bahwa persyaratan keanggotaan komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan (Nastiti, 2015). Hal ini dikarenakan dengan adanya anggota yang memiliki latar belakang akuntansi maupun keuangan akan sangat membantu dalam pelaksanaan tugas komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh pihak manajer, sehingga mampu mendeteksi pelanggaran yang nantinya dapat menekan praktek manajemen laba.

Hasil uji nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2015) yang menyatakan bahwa komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memperkuat hubungan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Hal ini diduga terjadi karena komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dinilai sebagai pihak yang paling potensial dan paling efektif dalam mendeteksi praktek manajemen laba yang dilakukan di perusahaan. Dengan latar belakang akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh komite audit, akan sangat membantu dalam menjalankan tugasnya yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh pihak manajer.

Terlebih lagi dalam penerapan *corporate governance*, peran komite audit begitu besar terkait penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku.

4.4.7. Hubungan kepemilikan saham institusional, konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 dan manajemen laba

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Irawan, 2013). Kepemilikan saham institusional dinilai mampu menekan praktek manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh institusi atau lembaga lain, maka akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

Hasil uji nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional mempengaruhi hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Midiastuty dan Mahfoeds (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham dengan jumlah yang signifikan dapat memonitor perusahaan yang nantinya akan berdampak pada penurunan praktek manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional memperlemah hubungan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Hal ini diduga terjadi karena institusional lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya, manajer terpaksa melakukan tindakan guna meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan memanipulasi laba. Dengan kata lain, manajer akan merasa terikat untuk memenuhi target laba dari pemegang saham sehingga memaksa mereka terlibat dalam praktek manajemen laba (Nastiti, 2015).

V.SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konvergensi IFRS, kompleksitas akuntansi, probabilitas kebangkrutan perusahaan, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Kompleksitas akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Probabilitas kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5. Kualitas auditor memperlemah hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba.

6. Komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan memperlemah hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba.
7. Kepemilikan saham institusional memperlemah hubungan antara konvergensi IFRS dalam PSAK yang efektif tahun 2012 terhadap manajemen laba.

5.2. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan diharapkan meningkatkan jumlah sampel penelitian agar dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara keseluruhan.
2. Menambah proksi *corporate governance* seperti jumlah rapat komite, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris dan komite audit independen.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan perhitungan probabilitas kebangkrutan selain Altman Z-Score karena model ini belum tentu tepat digunakan di Indonesia.
4. Penelitian selanjutnya menggunakan proksi lain dalam mengukur kompleksitas akuntansi seperti jumlah diversifikasi segmen operasi maupun geografis.

5.3. Keterbatasan Penelitian

1. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek meliputi periode sebelum dan sesudah konvergensi IFRS yaitu tahun 2010-2013.
2. Jumlah sampel yang diteliti relatif sedikit hanya 236 perusahaan dari 622 perusahaan yang *listed* di BEI selama periode 2010-2013.
3. Proksi *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu kualitas auditor, komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan serta kepemilikan saham institusional.
4. Proksi kompleksitas akuntansi dalam penelitian ini hanya menggunakan jumlah anak perusahaan saja.
5. Perhitungan probabilitas kebangkrutan perusahaan menggunakan Altman Z-Score yang belum tentu cocok digunakan pada iklim bisnis Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, A.D.,2011, “Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris”, *JRAK Vol.2 No.1 Januari 2011 UNISMA*, Bekasi.
- Dechow,P.M.,Hutton, A.P and Kim, J.H.,2011, “Detecting Earnings Management: A New Approach”, Available at www.insead.edu, diakses sejak 10 September 2015
- Elfira, Anisa.,2014, “Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)”, *Artikel Ilmiah Universitas Negeri Padang*, Padang.
- Fatmawati, Dewi dan Arifin, Sabeni.,2013, “Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Industri, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Masa Perikatan Audit Terhadap Manajemen Laba”, *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Ghozali, Imam.,2013, *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi: Cetakan Ketujuh*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, ISBN 979.704.015.1, Semarang.
- Gunawan *et al.*,2014, “Hubungan Antara *Financial Distress* Dengan *Earnings Management* Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.3 No.1*, Surabaya.
- Harto, Puji.,2005, “Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Di Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 15-16 September 2005, Solo.
- Healy, P.M. and Wahlen.,1999, “A Review of the Earning Management and An Instrumental Variables Approach”, *Journal of Accounting Research* Vol 13 No 4, 33, page 353-368.
- Houston, Reza and Howe, John.,2014, “Earnings Management, Earnings Surprises and Distressed Firms”, *Trulaske College of Business University of Missouri*, Columbia.

- Irawan, W.A., 2013, "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011)", *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Jiraporn, Pornsit *et al.*, 2008, *Does Corporate Diversification Exacerbate or Mitigate Earnings Management?: An Empirical Analysis*, *International Review of Financial Analysis*, Elsevier, Vol. 17.
- Lestari, Dwi., 2014, "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di DES Periode 2007-2013)", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.
- Leventis, et al., 2011, "Loan Loss Provisions, Earnings Management and Capital Management under IFRS: The Case of EU Commercial Banks", *J Finance Serv Res (2011) 40:103–122 DOI 10.1007/s10693-010-0096-1*.
- Lo, E.W., 2012, "Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan Versus Teori Signaling", *JRAK*, Volume 8, No.1 Februari 2012.
- Lupitasari, Dewi dan Marsono., 2012, "Diversifikasi Perusahaan dan Manajemen Laba", *Diponegoro Journal of Accounting Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1 ISSN (Online): 2337-3806*, Semarang.
- Palestin, H.S., 2008, "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada di PT. Bursa Efek Indonesia)", *Pascasarjana Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. 2003, "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba", *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Narendra, Abhiyoga., 2013, "Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012)", *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Nastiti, A.D., 2015, "Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating", *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.

- Nouri, Yosr and Abaoub, Ezzeddine.,2014, “Accounting Manipulations and IFRS: Evidence from French Companies”, *International Journal of Economics and Finance; Vol. 6, No. 11; 2014 ISSN 1916-971X E-ISSN 1916-9728*, Tunisia.
- Pamudji, S and Trihartati, A.,2009, “Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”, *e-Journal UNDIP vol 6 no 1*, Semarang.
- Papeke, I.B.,2015, “Analisis terhadap Hubungan Antara Konvergensi International Financial Reporting Standar (IFRS), Manajemen Laba dan Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Industri Properti dan Real Estat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 dan 2013)”, *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Pujiati, E.J dan Arfan, Muhammad.,2013, “Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010”, *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi Vol. 6 No. 2 Juli 2013 Halaman. 122-139 UNSYIAH*, Banda Aceh.
- Pujingsih, A.I.,2011, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)”, *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Qomariah, R.N.,2013, “Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)”, *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Rahmawati,dkk.,2006, “Model Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia: Suatu Pemeriksaan Pergeseran Klasifikasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Saham, Pemilihan Metoda Akuntansi, dan Pengaturan Waktu Transaksi”, *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, Solo.
- Rosnidah,Ida.,2010, “Kualitas Audit : Refleksi Hasil Penelitian Empiris”, *Jurnal Akuntansi volume XIV/03/September/2010*, Candi Mas Metropole Jakarta.
- Saputra, Antony.,2015, “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”, *Skripsi FE UNP*, Padang.

- Siregar, I.G. dan Januar, E.P.,2012, “Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”, <http://siregargunawan.blogspot.co.id/2012/07/ggg.html>, diakses 1 Februari 2016.
- Sosiawan,S.Y.,2012, “Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power terhadap Manajemen Laba”, *JRAK, Volume 8, No.1 Februari 2012*.
- Watts, R.L and Zimmerman, J.L.,1990, “Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective The Accounting Review”, Vol.65 No.1, January 1990 pg. 131-156.
- Widyawati, A.A dan Anggraita, V.,2013, “Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2011, Kompleksitas Akuntansi, dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan terhadap *Timeliness* dan Manajemen Laba”, *Symposium Nasional Akuntansi XVI*, Manado, 25-28 September 2013.
- Wijaya,V.A dan Christiawan,Y.J.,2014, “Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak terhadap Earning Management pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013”, *Tax & Accounting Review, Vol. 4, No.1*.
- Wiyani, N.T.,2012, “Standarisasi, Harmonisasi dan Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards and Practices*)”, www.stiks-tarakanita.ac.id, Jakarta.
- Wulandari, W.A dan Lastanti, H.S.,2015, “Pengaruh Konvergensi IFRS Effektif Tahun 2012, Kompleksitas Akuntansi dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan terhadap *Timeliness* dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *e-Journal Akuntansi Trisakti Volume. 2 Nomor. 1 Februari 2015 Hal. 67 – 86 ISSN : 2339-0832*, Jakarta.
- Xie, B., Davidson, W. N., and Dadalt, P. J. 2001, “Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of Board and the Audit Committee”, *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.